



Tafsir Ayat dan Hadis Tentang Mutu Lembaga Pendidikan

Aisyah Nurul Azkia Efendi¹, Dwi Salsa Nabila², Irsan Suryadi³, M. Ihksan⁴,
Muhammad Fitriyadi⁵

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia¹⁻⁵

Email Korrespondensi: : aisyahazkiaa21@gmail.com, dwisalsaa116@gmail.com,

irsansuryadi03@gmail.com, muhammadikhsaann3@gmail.com, muhammadfitriyadi@uin-suska.ac.id

Article received: 07 Januari 2026, Review process: 16 Januari 2026

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 01 Juni 2026

ABSTRACT

The quality of Islamic educational institutions is a strategic issue that requires a solid normative foundation, beyond merely technical managerial approaches. This study aims to examine the interpretation of Qur'anic verses and Prophetic hadiths relevant to educational quality management and to analyze their relevance to modern quality management concepts. This research employs a library research method with a thematic exegesis approach (*tafsir mawdhu'i*), in which verses and hadiths are collected based on the theme of quality management and analyzed descriptively-analytically. The results indicate that the Qur'an contains comprehensive quality management principles: QS. Al-Qashash: 77 affirms the principle of *ihsan* as the highest quality standard; QS. Al-Hasyr: 18 embodies the concept of quality planning; QS. Al-Kahfi: 110 encourages high-quality work processes; QS. An-Najm: 39 serves as the foundation for quality assurance; QS. Al-Mulk: 3-4 teaches the concept of zero defect; and QS. As-Syu'ara: 181-183 affirms the principle of customer focus. The hadiths on *itqan*, *ihsan*, and the *athar* of Umar ibn al-Khattab further reinforce these values practically. This study concludes that Islam has established a strong and comprehensive theological foundation for educational quality management, long before the modern TQM concept was formulated by Western scholars.

Keywords: Quality Management, Quranic Exegesis and Hadith, Islam Education.

ABSTRAK

Mutu lembaga pendidikan Islam merupakan isu strategis yang memerlukan landasan normatif yang kokoh, bukan sekadar pendekatan manajerial teknis semata. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tafsir ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi SAW yang relevan dengan manajemen mutu pendidikan serta menganalisis relevansinya dengan konsep manajemen mutu modern. Penelitian ini menggunakan metode library research (penelitian kepustakaan) dengan pendekatan tafsir tematik (*tafsir mawdhu'i*), di mana ayat-ayat dan hadits dikumpulkan berdasarkan tema manajemen mutu kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memuat prinsip-prinsip manajemen mutu yang komprehensif: QS. Al-Qashash: 77 menegaskan prinsip *ihsan* sebagai standar mutu tertinggi; QS. Al-Hasyr: 18 mengandung konsep perencanaan mutu (*quality planning*); QS. Al-Kahfi: 110 mendorong proses kerja yang berkualitas; QS. An-Najm: 39 menjadi fondasi penjaminan mutu (*quality assurance*); QS. Al-Mulk: 3-4 mengajarkan konsep zero defect; dan QS. As-Syu'ara: 181-183 menegaskan prinsip fokus pada pelanggan. Hadits *itqan*, *ihsan*, dan *atsar* Umar ibn al-Khattab memperkuat nilai-nilai tersebut secara praktis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Islam telah meletakkan fondasi teologis yang

sangat kuat dan komprehensif bagi manajemen mutu pendidikan, jauh sebelum konsep TQM modern dirumuskan oleh para ahli Barat.

Kata Kunci: Manajemen Mutu, Tafsir Al-Qur'an, Hadis, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membangun peradaban suatu bangsa. Namun demikian, pendidikan yang baik bukan hanya ditentukan oleh kuantitas seberapa banyak lembaga yang berdiri atau seberapa besar anggaran yang dialokasikan melainkan sangat ditentukan oleh **kualitas atau mutu** dari seluruh proses yang berlangsung di dalamnya. Mutu pendidikan menjadi isu sentral yang terus diperbincangkan, karena rendahnya mutu pendidikan berdampak langsung pada kualitas sumber daya manusia suatu bangsa secara keseluruhan.

Dalam dunia manajemen modern, upaya menjaga dan meningkatkan mutu telah melahirkan berbagai konsep dan pendekatan yang sistematis. Tokoh-tokoh seperti Edward Deming dengan siklus *Plan, Do, Check, Action* (PDCA)-nya dan Joseph Juran dengan Trilogi Jurannya telah memberikan kerangka kerja yang kokoh bagi pengelolaan mutu secara berkelanjutan. Konsep-konsep ini tidak hanya relevan di dunia industri, tetapi juga sangat aplikatif dalam konteks lembaga pendidikan Islam yang terus dituntut untuk berbenah dan meningkatkan kualitasnya di tengah persaingan global yang semakin ketat.

Yang menarik, jauh sebelum konsep manajemen mutu modern dirumuskan oleh para pakar Barat, Islam sesungguhnya telah memberikan panduan yang sangat kaya dan komprehensif tentang pentingnya mutu dalam setiap aspek kehidupan. Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW secara eksplisit maupun implisit mengandung nilai-nilai yang relevan dengan prinsip-prinsip manajemen mutu. Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk senantiasa berbuat baik dan optimal (*ihsan*) dalam segala hal sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Qashash: 77. Perintah untuk merencanakan masa depan secara matang terdapat dalam QS. Al-Hasyr: 18. Seruan untuk menjalankan proses yang berkualitas dan berorientasi pada amal shaleh termuat dalam QS. Al-Kahfi: 110. Pentingnya kontrol dan penjaminan mutu (*quality assurance*) ditegaskan dalam QS. An-Najm: 39. Konsep *zero defect* mengerjakan sesuatu tanpa cacat sejak pertama kali tergambar secara luar biasa dalam QS. Al-Mulk: 3-4, yang menggambarkan kesempurnaan ciptaan Allah sebagai standar tertinggi yang menginspirasi manusia. Dan prinsip fokus pada pelanggan interpretasi dari Q.s As-Syu'ara : 181-183.

Dari sisi hadits, Rasulullah SAW secara tegas menyatakan bahwa Allah mencintai seseorang yang mengerjakan pekerjaannya dengan *itqan* tepat, terarah, dan tuntas (HR. Thabrani). Allah juga mewajibkan *ihsan* dalam segala sesuatu (HR. Muslim). Dan Umar ibn al-Khaththab ra. mewariskan kearifan manajemen yang luar biasa melalui pernyataannya: "*Koreksilah dirimu sebelum kamu dikoreksi*" yang secara esensi merupakan landasan bagi budaya evaluasi diri dan *quality control* dalam sebuah organisasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, makalah ini hadir untuk mengkaji secara mendalam bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi SAW

memberikan landasan teologis yang kuat bagi konsep manajemen mutu pendidikan Islam, serta bagaimana relevansinya dengan konsep-konsep manajemen mutu modern yang dikembangkan oleh para ahli.

METODE

Jurnal ini menggunakan metode penelitian studi literatur atau literature review, yaitu salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelaahan berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan masalah penelitian. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh dasar teoritis, memperkuat argumen penelitian, serta memahami hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dibahas. Studi literatur termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (library research), yakni penelitian yang dilaksanakan dengan cara mengumpulkan, membaca, mencatat, serta mengolah berbagai sumber pustaka tanpa melakukan pengumpulan data langsung di lapangan. Adapun sumber yang digunakan dapat berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen, dan berbagai referensi lain yang mendukung penelitian (Mestika Zed, 2008:3). Dalam penelitian kualitatif berbasis studi pustaka, peneliti melakukan kajian literatur secara sistematis dan mendalam terhadap berbagai sumber yang sesuai dengan topik penelitian. Data dan informasi yang diperoleh dari berbagai literatur tersebut kemudian dianalisis serta diinterpretasikan berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditentukan. Penelitian kepustakaan tidak hanya menitikberatkan pada pengumpulan bahan bacaan, tetapi juga menekankan kajian kritis terhadap konsep, teori, pendapat, serta hasil penelitian yang berkaitan dengan objek kajian sehingga mampu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif (Sugiono, 2013:291).

Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka memiliki sejumlah kelebihan, di antaranya lebih hemat waktu dan biaya dibandingkan penelitian lapangan. Selain itu, metode ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji topik tertentu yang sulit dijangkau secara langsung karena keterbatasan waktu, jarak geografis, ataupun kebijakan lembaga tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, serta referensi lain yang relevan guna mendukung pembahasan mengenai topik penelitian yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Mutu dan Manajemen Mutu Pendidikan

Mutu secara bahasa berasal dari kata Latin *qualitas* yang berarti sifat, nilai, atau karakteristik suatu hal. Dalam bahasa Inggris disebut *quality*, sedangkan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *juudah*. Secara sederhana, mutu bisa dipahami sebagai ukuran baik buruknya sesuatu, baik berupa barang maupun jasa.

Dalam pengertian yang lebih luas, mutu memiliki dua makna yaitu, absolut dan relatif. Secara absolut, mutu berarti standar tertinggi yang tidak bisa diungguli sesuatu yang biasa disebut unggul, terbaik, atau berkualitas tinggi. Secara relatif, mutu berarti kemampuan memenuhi spesifikasi tertentu atau memenuhi kebutuhan pelanggan. Dengan kata lain, sesuatu dikatakan bermutu ketika ia mampu memenuhi atau bahkan melampaui harapan pengguna atau konsumennya.

Dalam konteks pendidikan, mutu tidak hanya dilihat dari satu sisi saja, melainkan mencakup keseluruhan proses mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga hasil pendidikan. Beeby (1966) menyebutkan bahwa mutu pendidikan dapat dilihat dari tiga perspektif, ekonomi (kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi), sosiologi (manfaat bagi masyarakat), dan perspektif pendidikan itu sendiri (proses belajar mengajar dan kemampuan lulusan memecahkan masalah). Lebih lanjut, mutu pendidikan merupakan kesesuaian antara kebutuhan semua pihak yang berkepentingan (stakeholders), baik internal seperti peserta didik, guru, dan kepala sekolah, maupun eksternal seperti orang tua, masyarakat, pemerintah, dan dunia usaha.

Konsep Manajemen Mutu Edward Deming dan Juran

Deming mempopulerkan siklus manajemen yang menjadi acuan dalam kegiatan penjaminan mutu yaitu *Plan, Do, Check, Action* (PDCA). Tahapan ini diawali dari *Plan* atau membuat perencanaan, *Do* atau kegiatan melaksanakan rencana, *Check* atau kegiatan evaluasi semua aktivitas yang telah dilaksanakan, serta *Action* atau tindak lanjut.

Sejalan dengan Deming, Joseph Juran memiliki keyakinan bahwa masalah kualitas dapat ditelusuri sampai pada keputusan-keputusan manajemen. Oleh karena itu, perlu adanya perencanaan kualitas yang baik seperti disebut Juran sebagai *Strategic Quality Management* yaitu proses perbaikan kualitas. Konsep Juran yang terkenal yaitu Trilogi Juran (1989) menyebutkan bahwa manajemen mutu terdiri dari tiga bagian pokok, yaitu: (perencanaan mutu, pengendalian mutu, dan peningkatan mutu).

Tafsir Ayat Al-Qur'an tentang Manajemen Mutu Pendidikan

1. Q.S Al-Qashash : 77- Konsep Mutu

Mutu merupakan realisasi dari ajaran ihsan, yakni berbuat baik kepada semua pihak disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepada manusia dengan aneka nikmat-Nya, dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apapun.

Ihsan berasal dari kata *husn*, yang artinya menunjuk pada kualitas sesuatu yang baik dan indah. Kata *husn*, dalam pengertian yang umum, bermakna setiap kualitas yang positif (kebaikan, kejujuran, indah, ramah, menyenangkan, selaras, dll). Kata *ihsan* adalah sebuah kata kerja yang berarti berbuat atau menegakkan sesuatu yang baik atau indah. Al-Qur'an menggunakan kata ini dan bentuk aktifnya (fa'il) muhsin (orang yang mengerjakan sesuatu yang indah) dalam 70 ayat. Secara menonjol ia sering menunjuk pada Tuhan sebagai pelaku sesuatu yang indah, sehingga Muhsin merupakan salah satu dari nama-nama ketuhanan.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya; "Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat

kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Maka dari itu, dalam konteks manajemen peningkatan mutu pendidikan Islam, sesuatu dikatakan bermutu jika memberikan kebaikan, baik kepada dirinya sendiri (lembaga pendidikan itu sendiri), kepada orang lain (stakeholder dan pelanggan).

Secara lebih mendalam, QS. Al-Qashash ayat 77 mengandung empat prinsip mutu yang saling berkaitan. Pertama, orientasi akhirat sebagai tujuan tertinggi (*ibtigha' al-dar al-akhirah*), yang dalam konteks lembaga pendidikan berarti setiap program dan kegiatan harus memiliki nilai transenden yang tidak semata-mata berorientasi pada keuntungan duniawi. Kedua, keseimbangan dunia dan akhirat (*tawazun*) yang menuntut lembaga pendidikan untuk memenuhi standar mutu akademik sekaligus membentuk karakter Islami. Ketiga, prinsip *ihsan* (berbuat sebaik-baiknya) yang menjadi landasan bagi standar kualitas tertinggi dalam setiap aspek pengelolaan pendidikan. Keempat, larangan *fasad* (kerusakan) yang relevan dengan larangan korupsi, nepotisme, dan praktik-praktik yang merusak integritas lembaga pendidikan.

Wahbah al-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* menjelaskan bahwa perintah وَأَحْسِنُوا وَإِنَّكَ اللَّهُ أَحْسَنُ إِلَيْكَ mengandung makna bahwa standar *ihsan* yang dituntut dari manusia adalah *ihsan* Allah kepada makhluk-Nya, yaitu standar yang sangat tinggi dan tanpa batas. Ini berarti lembaga pendidikan Islam tidak boleh berpuas diri dengan pencapaian saat ini, melainkan harus terus melakukan perbaikan dan peningkatan mutu secara berkesinambungan (*continuous improvement*).

2. Q.S Al-Baqarah : 249 - Pentingnya Kualitas

كَمْ مِنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok yang besar dengan izin Allah. Allah beserta orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah/2: 249)

Ayat ini merupakan potongan dari kisah Thalut dan tentaranya ketika menghadapi pasukan Jalut yang jauh lebih besar jumlahnya. Potongan ayat كَمْ مِنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ (“betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok yang besar dengan izin Allah”) menjadi dalil yang sangat kuat bahwa kemenangan dan keberhasilan tidak ditentukan oleh kuantitas semata, melainkan oleh kualitas, keteguhan, dan pertolongan Allah.

Imam al-Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa yang menjadi ukuran dalam suatu kelompok bukanlah besarnya jumlah, melainkan kualitas keimanan, kesabaran, dan ketaatan kepada Allah. Kelompok kecil yang berkualitas yang memiliki keimanan teguh, kepemimpinan yang baik, dan strategi yang tepat lebih unggul daripada kelompok besar yang tidak terorganisir dan minim kualitas.

Dalam konteks manajemen mutu pendidikan Islam, ayat ini mengandung pesan yang sangat relevan: lembaga pendidikan Islam tidak perlu berkecil hati dengan keterbatasan sumber daya, fasilitas, atau jumlah peserta didik yang dimiliki, asalkan mampu menjaga dan meningkatkan kualitas secara sungguh-sungguh.

Sebaliknya, lembaga yang besar sekalipun, jika tidak mengutamakan mutu, akan kalah bersaing. Inilah yang dalam manajemen mutu modern dikenal dengan prinsip *quality over quantity*: bahwa kualitas jauh lebih menentukan keberhasilan dibandingkan sekadar kuantitas. Kalimat penutup ayat وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ("Allah beserta orang-orang yang sabar") pun memberikan pesan tambahan bahwa membangun mutu pendidikan membutuhkan kesabaran, konsistensi, dan ketekunan dalam proses panjang tanpa mengharapkan hasil instan.

3. Q.S Al-Hasyr : 18- Perencanaan yang Bermutu

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Menurut Ibn Katsir bahwa yang dimaksud dengan وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ adalah hendaklah masing-masing individu mempersiapkan melakukan amal-amal shalih untuk hari kembalimu dan hari kamu bertemu dengan Tuhanmu. Ayat ini memberi pesan kepada orang-orang yang beriman untuk memikirkan masa depan. Dalam bahasan manajemen mutu, pemikiran masa depan yang dituangkan dalam konsep yang jelas dan sistematis disebut dengan perencanaan yang berorientasi pada mutu (*quality planning*). Perencanaan yang bermutu ini menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai pengarah bagi kegiatan, target-target dan hasil-hasilnya dimasa depan, sehingga apapun kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan tertib.

Ibn Katsir lebih lanjut menegaskan bahwa frasa وَاتَّقُوا اللَّهَ yang diulang dua kali dalam ayat ini menunjukkan urgensi ketakwaan sebagai landasan sekaligus kontrol dalam setiap perencanaan. Pengulangan ini menegaskan bahwa perencanaan yang baik tidak cukup hanya secara teknis dan manajerial, tetapi harus dilandasi kesadaran penuh bahwa Allah senantiasa mengawasi (*muraqabatullah*). Selain itu, kata لِغَدٍ (hari esok) dapat dimaknai secara luas sebagai orientasi jangka panjang, yang dalam manajemen mutu modern disebut *strategic planning*. Lembaga pendidikan Islam dituntut tidak hanya reaktif terhadap kondisi saat ini, tetapi proaktif dalam merancang masa depan yang lebih baik. Perencanaan strategis ini mencakup penetapan visi, misi, tujuan yang jelas, identifikasi sumber daya, serta mekanisme evaluasi yang terukur, semuanya berlandaskan nilai-nilai ketakwaan kepada Allah SWT.

4. Q.S Al-Kahfi :110 - Proses yang Bermutu

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Artinya: *Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa". Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya". (Q.S.al-Kahfi/18: 110).*

Maksud dari kata "mengerjakan amal shaleh" menurut al-Zuhaili, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh di dunia berupa segala yang ditunjukkan

oleh syariat bahwa sesuatu mengandung kebaikan dan pahala. Ayat di atas adalah bekerja dengan baik (bermutu dan berkualitas), sedangkan kata "janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya" berarti tidak mengalihkan tujuan pekerjaan selain kepada Tuhan (*al-Haqq*) yang menjadi sumber nilai intrinsik pekerjaan manusia.

Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, hal tersebut berarti untuk mencapai mutu suatu lembaga pendidikan, maka harus fokus pada proses dan pelanggan. Dari pemahaman ayat tersebut, maka prosesnya adalah dalam hal melakukan amal shaleh, sedangkan pelanggannya adalah Allah. Allah diibaratkan menjadi pelanggan, karena Ia-lah yang menentukan apakah manusia ini baik (bermutu) atau tidak.

Lebih jauh, al-Alusi dalam *Ruh al-Ma'ani* menjelaskan bahwa frase *فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا* mengandung dua syarat utama diterimanya suatu amal: (1) amal tersebut harus sesuai dengan syariat (*muwafaqah li al-syari'ah*), dan (2) amal tersebut harus dilakukan dengan ikhlas semata karena Allah (*ikhlas li Allah*). Dalam perspektif manajemen mutu, kedua syarat ini paralel dengan dua dimensi kualitas, kualitas proses (standar prosedur yang harus ditaati) dan kualitas motivasi (komitmen tulus dari seluruh pelaku pendidikan). Proses pendidikan yang bermutu bukan hanya proses yang memenuhi standar teknis akreditasi, tetapi juga proses yang dijalankan dengan ketulusan dan dedikasi tinggi oleh seluruh sivitas akademika.

5. Q.S An-Najm : 39 - Kontrol yang Bermutu

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Artinya: "Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya". (Q.S.al-Najm/53: 39)

Penafsiran ayat tersebut, dalam Tafsir al-Wasith dijelaskan bahwasanya yang menjadi hak seseorang hanyalah amal usahanya dan balasan perbuatannya sendiri.

Dengan melihat ayat di atas, maka setiap orang dalam bekerja dituntut untuk: 1) tidak memandang sepele bentuk-bentuk kerja yang dilakukan; 2) memberi makna kepada pekerjaannya itu; 3) sadar bahwa kerja adalah *mode of existence*; 4) dari segi dampaknya, kerja itu bukanlah untuk Tuhan, namun untuk dirinya sendiri.

Ayat tersebut menyatakan bahwa suatu lembaga harus menjalankan proses yang baik supaya outputnya juga baik. Hasil tidak pernah mengkhianati proses. Proses yang baik juga akan menghasilkan hasil yang baik. Maka titik tekannya adalah lembaga pendidikan harus menjalankan penjaminan mutu. *Quality Assurance* sangat penting diterapkan dalam dunia pendidikan Islam, supaya lembaga pendidikan mampu bertahan dan tetap eksis di era modernitas sekarang ini. *Quality Assurance* sebagai bagian dari Manajemen Mutu Terpadu (MMT) merupakan suatu teknik untuk menentukan bahwa proses pendidikan telah berlangsung sebagaimana seharusnya.

Ibn 'Asyur dalam *al-Tahrir wa al-Tanwir* menjelaskan bahwa ayat ini bukan hanya berbicara tentang pertanggungjawaban individual di akhirat, tetapi juga menegaskan hukum kausalitas yang bersifat universal: setiap usaha pasti membuahkan hasil, dan kualitas hasil selalu bergantung pada kualitas usaha yang

dilakukan. Prinsip ini merupakan fondasi dari apa yang dalam manajemen mutu modern disebut *process approach*, yakni keyakinan bahwa hasil yang konsisten dan bermutu hanya dapat dicapai melalui pengelolaan proses yang terstandarisasi dan terencana dengan baik. Implikasi praktis ayat ini bagi lembaga pendidikan Islam adalah bahwa penerapan *quality assurance* (penjaminan mutu) bukan sekadar kewajiban administratif untuk memenuhi tuntutan akreditasi eksternal, melainkan merupakan bentuk pertanggungjawaban moral kepada Allah SWT. Lembaga pendidikan yang abai terhadap mutu prosesnya, seperti kurikulum yang tidak terstandar, guru yang tidak kompeten, dan fasilitas yang tidak memadai, berarti telah mengkhianati amanah yang diembannya dan akan mempertanggungjawabkan hal itu di hadapan Allah.

6. Q.S. Al-Mulk: 3-4 - *Zero Defect*

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِيهَا خَلْقَ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفْوُتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ
ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ

Artinya : “Siapakah yang bertanggung jawab melapisi tujuh langit? Tidak pernah ada yang tidak seimbang dalam ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah. Jadi lihat lagi dan lagi; apakah ada sesuatu yang tidak seimbang yang dapat Anda lihat? Kemudian lihat sekali lagi; penglihatan Anda akan kembali kepada Anda tanpa cacat, dan penglihatan Anda buruk”

Menurut Tafsir Jalalain karya Jalaluddin As-Suyuti dan Al-Mahali, Allah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis, di mana lapisan-lapisannya berada di atas satu sama lain tanpa bersentuhan. Sebagai manusia biasa, jika kita hanya melihat sekilas penciptaan langit atau makhluk Allah lainnya, mungkin kita tidak menyadari kesempurnaan keseimbangannya. Maka, Allah meminta kita untuk “melihat berulang-ulang,” yakni melihat langit sekali lagi untuk menemukan apakah ada cacat atau keretakan, sebagai bentuk penghayatan terhadap kebesaran dan kesempurnaan ciptaan Allah.

QS. Al-Mulk ayat 3-4 secara implisit mengandung pesan yang sangat kuat tentang konsep *zero defect* dalam mutu pendidikan. Allah menampilkan ciptaan-Nya tujuh lapis langit yang sempurna tanpa cacat sedikit pun sebagai standar tertinggi yang seharusnya menginspirasi manusia dalam setiap pekerjaannya, termasuk dalam mengelola lembaga pendidikan. Perintah untuk "melihat lagi dan lagi" mencerminkan budaya evaluasi yang berkelanjutan, sejalan dengan siklus PDCA Deming (*Plan, Do, Check, Action*) yang menekankan pentingnya monitoring dan perbaikan secara terus-menerus. *Total Quality Management* (TQM) yang menempatkan mutu sebagai urusan semua pihak, bukan segelintir orang saja. Lebih dari itu, ayat ini mengajarkan prinsip inti *zero defect* yang diperkenalkan Philip Crosby, kerjakan dengan benar sejak pertama kali.

Tafsir Jalalain dan al-Baghawi sepakat bahwa perintah Allah dalam ayat ini untuk terus “melihat berulang-ulang” bukan sekadar perintah memperhatikan fisik langit, melainkan perintah untuk merenungi dan mengambil pelajaran dari kesempurnaan ciptaan-Nya. Allah menjadikan ciptaan-Nya sebagai benchmark tertinggi bagi manusia dalam bekerja. Implikasi langsung dalam manajemen mutu pendidikan adalah bahwa setiap lembaga pendidikan Islam harus memiliki standar

mutu yang jelas, mengukur pencapaian secara berkala, dan tidak pernah berhenti melakukan evaluasi serta perbaikan.

Konsep *zero defect* yang digagas Philip Crosby menekankan bahwa kesalahan dan cacat seharusnya tidak pernah dianggap sebagai hal yang tak terhindarkan. Setiap cacat harus dicegah sejak awal, bukan sekadar dikoreksi setelah terjadi. Dalam konteks pendidikan Islam, ini bermakna bahwa lembaga pendidikan harus membangun sistem yang mencegah rendahnya mutu sejak tahap perencanaan kurikulum, rekrutmen tenaga pendidik, hingga proses pembelajaran di kelas, sejalan dengan kesempurnaan ciptaan Allah yang diajarkan dalam ayat ini.

7. Q.S As-Syu'ara : 181-183 – Fokus Pada Pelanggan

أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ. وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ. وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Artinya: “Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan orang lain. Timbanglah dengan timbangan yang benar. Janganlah kamu merugikan manusia dengan mengurangi hak-haknya dan janganlah membuat kerusakan di bumi.”

Ayat ini menegaskan pentingnya bagi orang beriman untuk menjaga keadilan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam interaksi bisnis dan perdagangan. Dalam ayat ini diperintahkan untuk menjaga takaran dan timbangan yang benar serta menghindari perilaku yang merugikan orang lain dan menyebabkan kerusakan di muka bumi. Prinsip ini relevan dalam praktik bisnis modern karena kepuasan pelanggan menjadi tolok ukur utama keberhasilan. Kepuasan pelanggan akan tercapai jika perusahaan mampu menyediakan layanan atau produk yang tidak hanya memenuhi, tetapi juga melampaui kebutuhan dan harapan mereka.

Kualitas pendidikan Islam akan diukur dari kemampuannya dalam memenuhi harapan serta kepuasan kelompok pelanggan pendidikan. Dengan demikian, pendidikan Islam dituntut untuk memberikan pelayanan yang berkualitas, memiliki manajemen yang transparan, menjaga komunikasi yang baik antarwarga sekolah, serta mampu mencetak peserta didik yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan dan keterampilan tetapi juga memiliki akhlakul karimah.

Al-Tabari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa perintah *أَوْفُوا الْكَيْلَ* (sempurnakanlah takaran) mengandung perintah untuk memenuhi hak orang lain secara penuh dan benar, bukan dikurangi sedikit pun. Ini merupakan prinsip *customer satisfaction* dalam manajemen mutu: setiap pelanggan (peserta didik, orang tua, dan masyarakat) berhak mendapatkan layanan pendidikan yang penuh, tidak setengah-setengah, dan tidak dikurangi dari apa yang seharusnya mereka terima.

Relevansi ayat ini dengan Total Quality Management (TQM) sangat kuat. Dalam TQM, kepuasan pelanggan (*customer focus*) adalah prinsip utama. Lembaga pendidikan Islam yang benar-benar bermutu adalah lembaga yang mampu mengidentifikasi harapan seluruh pemangku kepentingannya, merancang layanan pendidikan yang memenuhi harapan tersebut, dan secara konsisten menyampaikan layanan itu tanpa pengurangan. Pelarangan *فَسَاد* (kerusakan) di akhir ayat juga

mengajarkan bahwa mutu bukan hanya soal kepuasan pelanggan, tetapi juga soal dampak positif bagi masyarakat luas (*social responsibility*).

Hadits-Hadits Tentang Manajemen Mutu Pendidikan

1. *Itqan (Profesionalisme dalam Bekerja)*

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ

Artinya: "Sesungguhnya Allah mencintai orang yang jika melakukan suatu pekerjaan dilakukan dengan "tepat, terarah, dan tuntas". (HR. Thabrani)

Kata kunci dalam hadits ini adalah *itqan*, yang dalam bahasa Arab berarti mengerjakan sesuatu secara sempurna, profesional, sungguh-sungguh, dan tidak setengah-setengah. *Itqan* bukan sekadar menyelesaikan pekerjaan, tetapi menyelesaikannya dengan cara terbaik yang mungkin dilakukan.

Maksudnya adalah jika proses apabila dilakukan dengan teratur dan terarah, maka hasilnya juga akan baik. Maka untuk mencapai mutu, proses juga harus dilakukan secara terarah dan teratur atau *itqan*.

Al-Munawi dalam *Faidh al-Qadir* menjelaskan bahwa hadits ini merupakan dalil yang paling kuat bagi kewajiban profesionalisme dalam setiap pekerjaan. Kata يُحِبُّ (mencintai) menunjukkan bahwa *itqan* bukan sekadar anjuran, melainkan sesuatu yang mendatangkan kecintaan Allah. Dalam konteks manajemen pendidikan, ini berarti para pendidik, tenaga kependidikan, dan pengelola lembaga pendidikan Islam yang bekerja secara profesional dan sungguh-sungguh adalah orang-orang yang dicintai Allah SWT.

Secara operasional, prinsip *itqan* dalam manajemen mutu pendidikan mencakup: (1) perencanaan pembelajaran yang matang dan terukur; (2) pelaksanaan proses belajar-mengajar yang terstandarisasi dan terus dievaluasi; (3) pengembangan kompetensi tenaga pendidik secara berkelanjutan; dan (4) pelaporan hasil kerja secara akuntabel dan transparan. Keseluruhannya merupakan wujud nyata dari *itqan* sebagai manifestasi cinta kepada Allah dalam dunia pendidikan.

2. *Ihsan (Berbuat Optimal dalam Segala Hal)*

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ

Artinya: "Sesungguhnya Allah mewajibkan (kepada kita) untuk berbuat yang optimal dalam segala sesuatu". (HR. Muslim)

Ibnul 'Atthar Asy-Syafi'i rahimahullah yang makruf dengan sebutan Mukhtashar An-Nawawi sebagaimana julukan ini disebut oleh Ibnu Katsir menyatakan tentang hadits Arba'in nomor urut 17 ini, bahwa hadits tersebut termasuk hadits singkat namun sarat makna, juga berisi kaedah pokok dalam agama ini. Hadits tersebut berisi perintah untuk berbuat baik pada diri sendiri, juga pada setiap makhluk, sampai pada saat menyembelih dengan berbuat baik pada hewan yang akan disembelih, dan perintah untuk menyenangkannya.

Sebuah lembaga pendidikan Islam akan bisa maju dan berkualitas apabila menerapkan TQM atau mengimplementasikan konsep ihsan secara keseluruhan. Implementasi TQM tentu harus didahului oleh perencanaan yang bermutu atau perencanaan *ihsan*. Perencanaan tersebut sebenarnya merupakan aplikasi niat atau

sesuatu yang ingin diwujudkan dan dikehendaki. Kemudian *quality planning* ini *dibreakdown* dalam *bechmarking*. *Bechmarking*, yaitu kegiatan untuk menetapkan standar, baik proses maupun hasil yang akan dicapai dalam suatu periode tertentu. Untuk kepentingan praktis, maka standar tersebut direfleksikan dari realitas yang ada.

Imam al-Nawawi dalam *Syarh Shahih Muslim* menjelaskan bahwa hadits ini adalah salah satu hadits yang paling komprehensif dalam Islam, karena kata *كُلُّ شَيْءٍ كَتَبَ* (segala sesuatu) mencakup seluruh aspek kehidupan tanpa terkecuali. Kata *كَتَبَ* (mewajibkan/menetapkan) menunjukkan bahwa *ihsan* bukan sekadar pilihan atau keutamaan, melainkan sebuah kewajiban yang ditetapkan Allah. Implikasinya, mengelola lembaga pendidikan Islam secara asal-asalan atau di bawah standar adalah pelanggaran terhadap perintah Allah, bukan sekadar kekurangoptimalan manajerial.

Dalam perspektif TQM, hadits ini menuntut standar mutu yang tidak boleh dikompromikan (*non-negotiable standards*) di setiap lini lembaga pendidikan, mulai dari kualitas kurikulum, kualitas tenaga pengajar, kualitas sarana-prasarana, kualitas manajemen, hingga kualitas lulusan yang dihasilkan. Prinsip *ihsan* pada hakikatnya adalah standar mutu yang bersumber dari Allah, jauh melampaui standar mutu yang ditetapkan oleh lembaga akreditasi manapun.

3. Atsar Umar ibn al-Khaththab

حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا

Artinya: "Dari Umar ibn al-Khaththab, dia berkata: koreksilah dirimu sekalian sebelum kamu sekalian dikoreksi" Perkataan tersebut apabila dipahami nampaknya menunjukkan adanya evaluasi bagi siapapun, baik itu personal maupun berupa organisasi terutama dalam rangka membangun *quality culture*. Maka seorang manajer harus selalu ber-musahabah dalam segala kegiatan yang ia putuskan dan lakukan, apakah kegiatan tersebut telah mampu mencapai tujuan atau tidak.

Maka dalam manajemen mutu ini disebut *Quality Control*, yaitu suatu sistem untuk mendeteksi terjadinya penyimpangan kualitas *out-put* yang tidak sesuai dengan standar. Konsep ini berorientasi pada *out-put* untuk memastikan apakah mutu yang dihasilkannya sudah sesuai dengan standar yang ingin dicapai.

Para ulama menjelaskan bahwa atsar ini disampaikan Umar ibn al-Khaththab ra. dalam konteks kepemimpinan dan pengelolaan negara. Al-Ghazali dalam *Ihya Ulum al-Din* mengutip prinsip muhasabah ini sebagai salah satu fondasi terpenting dalam manajemen diri (*self-management*) dan manajemen organisasi. Sebuah lembaga pendidikan yang secara rutin melakukan evaluasi diri (*muhasabah al-muassasah*) adalah lembaga yang memiliki budaya mutu yang kuat, karena ia tidak menunggu tekanan dari luar (evaluasi eksternal) untuk berbenah, melainkan secara aktif mengidentifikasi kelemahannya sendiri dan mencari solusi perbaikan.

Secara teknis, prinsip muhasabah Umar ini sejalan dengan siklus evaluasi dalam manajemen mutu modern, yakni: (1) penetapan indikator kinerja yang terukur; (2) pengumpulan data kinerja secara berkala; (3) analisis kesenjangan antara target dan pencapaian; dan (4) penyusunan rencana perbaikan yang konkret dan

terukur. Inilah inti dari *continuous improvement* dalam konteks pendidikan Islam, sebuah tradisi evaluasi yang sesungguhnya telah diajarkan oleh Umar ibn al-Khaththab ra. lebih dari empat belas abad yang lalu.

SIMPULAN

Mutu dalam pendidikan bukan sekadar konsep administratif, melainkan menyangkut keseluruhan proses dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga output yang dihasilkan. Manajemen mutu, sebagaimana dikonsepsikan oleh Deming melalui siklus PDCA dan Juran melalui Trilogi Jurannya (*quality planning, quality control, quality improvement*), memberikan kerangka kerja yang sistematis dan berkelanjutan bagi lembaga pendidikan untuk terus meningkatkan kualitasnya secara konsisten. Al-Qur'an telah meletakkan fondasi teologis yang sangat kuat bagi manajemen mutu pendidikan. QS. Al-Qashash: 77 menegaskan prinsip *ihsan* sebagai orientasi mutu dalam setiap pekerjaan. QS. Al-Hasyr: 18 mengajarkan pentingnya *quality planning* perencanaan yang matang dan berorientasi masa depan. QS. Al-Kahfi: 110 mendorong proses kerja yang berkualitas dan ikhlas karena Allah sebagai "pelanggan" tertinggi. QS. An-Najm: 39 menegaskan pentingnya *quality assurance* bahwa hasil tidak pernah mengkhianati proses. QS. Al-Mulk: 3-4 mengajarkan konsep *zero defect* melalui keagungan ciptaan Allah yang sempurna tanpa cacat, sebagai inspirasi tertinggi bagi manusia dalam bekerja dan mengelola lembaga pendidikan. QS. As-Syu'ara : 181-183 mengajarkan menyediakan layanan sesuai kebutuhan pelanggan tanpa mengurangi sedikit pun.

Hadits-hadits Nabi SAW memperkuat nilai-nilai mutu tersebut secara praktikal. Hadits *itqan* (HR. Thabrani) mengajarkan profesionalisme dan kesungguhan dalam bekerja sebagai bentuk kecintaan kepada Allah. Hadits *ihsan* (HR. Muslim) mewajibkan standar optimal dalam segala bidang, termasuk pengelolaan pendidikan Islam, yang sejalan dengan prinsip *Total Quality Management* (TQM). Sedangkan atsar Umar ibn al-Khaththab ra. tentang *muhasabah* menjadi landasan bagi budaya *quality control* dan evaluasi diri yang aktif dalam setiap lembaga pendidikan. Penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi isi, penyusunan, maupun kedalaman analisis. Banyak keterbatasan dalam penulisan ini yang mungkin menimbulkan kekurangan atau kesalahan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari dosen maupun pembaca, agar makalah ini bisa diperbaiki dan lebih bermanfaat kedepannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, juz 4 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.)
- Al-Dimasqa, Abu al-Fida' Isma'il ibn Umar, *Tafsir al-Qur'an Adzim*, juz 8, Mauqi'u al-Islam: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005.
- Al-Hajaj, Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 10, Mauqi'u al-Islam Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005.

- Al-Thabrani, Mu'jam al-Ausath, juz 2, Mauqi'u al-Islam: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005.
- Asrita, Riswel, Demina, and Zulmuqim, 'Manajemen Mutu Pendidikan Islam', Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Keislaman, 2014
- Efendi, Nur, 'Manajemen Mutu Terpadu Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits', Al-Ifkar, 18.2 (2022)
- Fathurrohman, Muhammad, 'Manajemen Mutu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an', Al-Wijdan, 3.2 (2018)
- Hadi, Abdul, 'Konsep Manajemen Mutu Dalam Pendidikan', Modeling, 5.2 (2018)
- Hidayat, Rahmat, and Candra Wijaya, Ayat-Ayat Alquran Tentang Manajemen Pendidikan Islam, ed. by Achyar Zein (Medan: LPPPI, 2017)
- Ibnul 'Atthar, Syarh Al-Arba'in An-Nawawiyah (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2005)
- Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi, Tafsir al-Jalalain (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987); lihat juga al-Husain ibn Mas'ud al-Baghawi, Ma'alim al-Tanzil, juz 8 (Riyadh: Dar Thayyibah, 1417 H),
- Muhammad 'Abd al-Ra'uf al-Munawi, Faidh al-Qadir Syarh al-Jami' al-Shaghir, juz 2 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1972)
- Muhammad ibn Jarir al-Thabari, Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an, juz 19 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000).
- Muhammad bin Isa al-Turmudzi, Sunan Turmudzi, juz 8 (Mauqi'u al-Islam: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005)
- Murata, Sachiko, and William C.Chittick, Trilogi Islam: Islam, Iman, Dan Ihsan, Terj; Ghufron A (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997)
- Nurdin, 'Quality Assurance Dalam Pendidikan', Jurnal MANAJERIAL, 4.1 (2019)
- Rahman, Marita Lailia, 'Model Pengembangan Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Philip. B. Crosby Quality', El-Bidayah, 2.1 (2020)
- Sukirno, Ahmad Fauzi, and Suwelda, 'Ayat-Ayat Al- Qur ' an Tentang Manajemen Mutu Pendidikan Islam', Journal of Creative Student Research, 2.6 (2024)
- Umar, Mardan, and Feiby Ismail, 'Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam (Tinjauan Konsep Mutu Edward Deming Dan Joseph Juran)', Jurnal Pendidikan Islam Iqra, 11.2 (2017)
- Yahya ibn Syaraf al-Nawawi, Syarh al-Nawawi 'ala Shahih Muslim, juz 13 (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1392 H).
- Asrita, Riswel, Demina, and Zulmuqim, 'Manajemen Mutu Pendidikan Islam', Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Keislaman, 2014
- Efendi, Nur, 'Manajemen Mutu Terpadu Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits', Al-Ifkar, 18.2 (2022)
- Fathurrohman, Muhammad, 'Manajemen Mutu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an', Al-Wijdan, 3.2 (2018)
- Hadi, Abdul, 'Konsep Manajemen Mutu Dalam Pendidikan', Modeling, 5.2 (2018)
- Hidayat, Rahmat, and Candra Wijaya, Ayat-Ayat Alquran Tentang Manajemen Pendidikan Islam, ed. by Achyar Zein (Medan: LPPPI, 2017)

- Ibnul 'Atthar, Syarh Al-Arba'in An-Nawawiyah (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2005)
- Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi, Tafsir al-Jalalain (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987); lihat juga al-Husain ibn Mas'ud al-Baghawi, Ma'alim al-Tanzil, juz 8 (Riyadh: Dar Thayyibah, 1417 H),
- Muhammad 'Abd al-Ra'uf al-Munawi, Faidh al-Qadir Syarh al-Jami' al-Shaghir, juz 2 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1972)
- Muhammad ibn Jarir al-Thabari, Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an, juz 19 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000).
- Muhammad bin Isa al-Turmudzi, Sunan Turmudzi, juz 8 (Mauqi'u al-Islam: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005)
- Murata, Sachiko, and William C. Chittick, Trilogi Islam: Islam, Iman, Dan Ihsan, Terj; Ghufroon A (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997)
- Nurdin, 'Quality Assurance Dalam Pendidikan', Jurnal MANAJERIAL, 4.1 (2019)
- Rahman, Marita Lailia, 'Model Pengembangan Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Philip. B. Crosby Quality', El-Bidayah, 2.1 (2020)
- Sukirno, Ahmad Fauzi, and Suwelda, 'Ayat-Ayat Al- Qur ' an Tentang Manajemen Mutu Pendidikan Islam', Journal of Creative Student Research, 2.6 (2024)
- Umar, Mardan, and Feiby Ismail, 'Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam (Tinjauan Konsep Mutu Edward Deming Dan Joseph Juran)', Jurnal Pendidikan Islam Iqra, 11.2 (2017)
- Yahya ibn Syaraf al-Nawawi, Syarh al-Nawawi 'ala Shahih Muslim, juz 13 (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1392 H).